

## BAB II

### KAJIAN TEORITIS

#### A. Kajian Tentang IPNU IPPNU

##### 1. Pengertian IPNU IPPNU

###### a. Pengertian IPNU IPPNU

###### 1) Pengertian IPNU

IPNU adalah salah satu organisasi yang ada di Indonesia dan merupakan badan otonom dari Nahdlatul Ulama. Organisasi ini bernama Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama , disingkat IPNU yang bersifat keterpelajaran, kekeluargaan, kemasyarakatan, dan keagamaan.<sup>1</sup> (organisasi yang mewadahi peajar putra)

###### 2) Pengertian IPPNU

IPPNU adalah salah satu organisasi yang ada di Indonesia dan merupakan badan otonom dari Nahdlatul Ulama. Organisasi ini bernama Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama , disingkat IPNU yang bersifat keterpelajaran, kekeluargaan, kemasyarakatan, dan keagamaan.yang bersifat nirlaba.<sup>2</sup> (organisasi yang mewadahi pelajar putri)

##### 2. Sekilas Tentang IPNU IPPNU

IPNU IPPNU merupakan salah satu organisasi pelajar yang ada di Indonesia yang beranggotakan para pelajar yang berasal dari madrasah, sekolah umum,dan santri serta remaja yang berusia pelajar.

---

<sup>1</sup> PW IPNU Jawa Timur, *PD/PRT PW IPNU Jawa Timur* ,(Surabaya: 2003) hlm.2

<sup>2</sup> PW IPPNU, *Rancangan Materi Kongres PP IPPNU* ,(Jakarta: 2003) hlm.14-15

Anggotanya pun tidak harus duduk di bangku sekolah (pendidikan formal), namun yang tidak sekolah pun juga dapat menjadi anggotanya. Sebagai sebuah organisasi pelajar pada badan otonom Nahdlatul Ulama, IPNU IPPNU mengemban dua tugas utama. *Pertama* , menjadi wadah pengembangan potensi generasi muda Nahdlatul Ulama pada *segment* pelajar, santri, dan mahasiswa agar bisa berkembang secara optimal. *Kedua*, sebagai pelaksana kebijakan Nahdlatul Ulama dan penjaga nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh Nahdlatul Ulama. Dalam konteks kekinian, IPNU IPPNU mengemban tugas berat yaitu untuk melakukan proses pemberdayaan kader dan pengembangan potensi sumber daya manusia pada masyarakat luas pada umumnya agar dapat memberikan sumbangsih perannya dalam kehidupan kebangsaan, kenegaraan, kemsyarakatan, dan keagamaan di pentas global.<sup>3</sup>

IPNU IPPNU ketika lahir bernama Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama dan Ikatan Pelajar Pelajar Putri nahdlatul Ulama. Namun kelahiran IPNU IPPNU tidak secara bersamaan. Lebih dahulu IPNU satu tahun daripada IPPNU . IPNU lahir pada tanggal 24 Februari 1954 M di Semarang yang mewadahi khusus pelajar putra, sedangkan IPPNU lahir pada tanggal 2 Maret 1955 M di Malang yang juga khusus mewadahi bagi pelajar putri. Dengan nama itu IPNU IPPNU semakin menemukan bentuknya pada dekade 60-an ketika turut serta

---

<sup>3</sup> Op. cit. hlm.73

mensponsori pembentukan KAPPI (Kesatuan Aksi Pemuda Pelajar Indonesia). Dalam badan federisasi ini, IPNU IPPNU tampil sebagai motor terbaik penggerak untuk menggulingkan orde lama bersamaan dengan kesatuan-kesatuan aksi lainnya. Sementara itu, kekuatan IPNU IPPNU sebagai organisasi pelajar putra dan putri semakin solid karena menggalang solidaritas pelajar-pelajar NU melalui berbagai macam kompetisi dalam porseni tingkat Nasional yang diadakan hampir tiap tiga bulan sekali.

Sebagai organisasi kader IPNU IPPNU juga senantiasa memperbarui pola-pola pengkaderannya agar selalu sesuai dengan perkembangan zaman. Namun pemerintah bersamaan dengan penerapan kebijakan NKK (Normalisasi Kehidupan Kampus)/BKK (Badan Koordinasi Kemahasiswaan) mulai memperkenalkan OSIS sebagai satu-satunya wadah resmi pembinaan pelajar. Sejak pertengahan 70-an organisasi-organisasi ekstra sekolah semakin surut karena mendapat tekanan untuk segera merubah keanggotaannya. Dan satu-satunya organisasi pelajar yang boleh memasuki sekolah-sekolah adalah OSIS. Pergulatan IPNU IPPNU berkaitan dengan keanggotaan pelajar selama satu dekade akhirnya disudahi dengan pengubahan nama pelajar menjadi putra dan pelajar putri-putri pada tahun 1988, perubahan ini menimbulkan serangkaian konsekuensi antara lain, segmen keanggotaan IPNU IPPNU menjadi semakin luas tetapi basis utamanya semakin kabur. IPNU IPPNU dipaksa untuk keluar dari

komunitas sekolah bahkan sekolah agama yang selama 33 tahun menjadi konstituen utamanya. Sebuah keterpaksaan sejarah namun harus dijalankan, demikian ilustrasi yang tepat untuk menjalani keadaan ini.<sup>4</sup>Sejak tahun 1988 sampai 2003 , IPNU IPPNU bernama Ikatan Putra Nahdlatul Ulama dan Ikatan Putri-Putri Nahdlatul Ulama yang keanggotaannya semakin luas yakni para remaja dan pemuda bisa masuk kedalam IPNU IPPNU . Sehingga terjadi tumpang tindih antara banom NU yang lainnya. Dan alhamdulillah dengan adanya reformasi di Indonesia dan demokrasi yang sekarang kita alami, IPNU IPPNU kembali merubah nama yakni Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama. Perubahan terjadi ketika Kongres XIV untuk IPNU dan Kongres XIII untuk IPPNU di Asrama Haji Sukolilo Surabaya kemarin pada tanggal 22 Juni 2003. Dengan beralihnya nama itu, garapan IPNU IPPNU sebagai organisasi dan wadah pelajar NU khususnya dan pelajar pada umumnya.

### **3. Sejarah Berdirinya IPNU IPPNU**

Sejarah, dimanapun selalu menjadi perenungan dan pelajaran yang bermakna. Karena dari sejarahlah seseorang atau suatu kelompok dapat menilai dan melakukan refleksi terhadap semua peristiwa yang terekam dan aktivitas yang telah dilakukan pendahulunya. Terlepas apakah sejarah itu bermanfaat atau pantas diteladani atau sebaliknya, kesemuanya tentu melahirkan wacana yang

---

<sup>4</sup>Muhammad Romahurmuziy dkk, *Sejarah Perjalanan IPPNU*, (Jakarta: PP.IPPNU.2000), hlm.1-3

sangat komprehensif untuk melakukan dokuntruksi pemikiran masa lalu yang harus dipadukan dengan masa kini. Melalui sejarah, sebenarnya kita manusia diingatkan selalu menghargai semua yang telah ditanamkan oleh orang tua kita agar saat kita dewasa nanti kita kelak tidak pernah alpha dan dalah arah kedalam menjalani sebuah kehidupan yang tentunya jauh berrbeda dengan masa lampau.<sup>5</sup>Diskripsi ini untuk mempermudah mendiskripsikan sejarah berdirinya IPNU IPPNU. Adapun diskripsi sejarah berdirinya IPNU IPPNU adalah sebagai berikut:

**a. Sejarah Berdirinya IPNU**

Keberadaan IPNU tentu tidak bisa dilepaskan dari Nahdlatul Ulama, ibarat anak dan ayah, karakter IPNU-pun tidak jauh-jauh dari tradisi yang dibentuk NU. Tradisi NU sendiri dibentuk oleh lapisan-lapisan sejarah yang cukup panjang. NU lahir pada tahun 1926 sebagai sebuah organisasi sosial keagamaan. Sebagai bagian dari elemen bangsa, sebenarnya peran NU cukup signifikan dalam mempengaruhi perjalanan kehidupan berbangsa dan beragama. Pada bulan November 1943 NU ikut abil peran dalam pendirian masyumi sekaligus menjadi anggotanya bersama anggota-anggota lainnya. NU juga ikut membidani kelahiran Masyumi sebagai partai politik pada bulan November 1945, sebagai respon atas ajakan pemerintah untuk

---

<sup>5</sup>*Ibid.* Hal.10

membangun demokrasi multi partai. Hanya saja NU tidak benar-benar terwakili dalam kepengurusan partai Masyumi.

Pada tanggal 8 April 1952 PBNU (Pengurus Besar Nahdlatul Ulama) memutuskan keluar dari Masyumi, karena negoisasi yang dilakukan oleh KH. Wahab Chasbulloh gagal dan selama 8 tahun NU menjadi anggotanya. Keputusan PBNY ini diperkuat oleh hasil Muhtamar Palembang yang diselenggarakan pada bulan itu juga. Beberapa bulan kemudian NU mengubah dirinya menjadi partai politik. Keputusan ini berangkat dari kesimpulan bahwa tidak mungkin lagi mengharapkan Masyumi sebagai wadah penyaluran aspirasi warga NU. Pertanyaan NU untuk menjadi partai politik memaksa NU untuk melakukan persiapan-persiapan yang matang untuk menghadapi pemilu tahun 1955. Dan ada tokoh muda Tebuireng, Ischom Hadziq (2003:4) menuturkan:

Saat menghadapi pemilu 1955 partai NU agak pusing ketika harus menentukan isu partai yang harus dilempar kepada konstituennya, karena saat itu jargon partai Islam sudah direbut Masyumi. Akhirnya partai NU-pun menemukan jargon bahwa NU adalah partai Islam Ahlussunnah wal Jama'ah. Inilah awal mula *term* Ahlussunnah wa Jama'ah dikenal di lingkungan NU.

Pada situasi demikian NU dituntut melakukan terobosan-terobosan kreatif untuk menghadapi posisi baru. Dari sanalah bibit-bibit kelahiran IPNU sebagai langkah strategis NU membangun sumber daya di tingkat pemuda mulai tampak.

Sebelum IPNU lahir, sebenarnya telah tumbuh beberapa organisasi keterpelajaran di lingkungan NU. Mereka menyebar di beberapa wilayah seluruh Indonesia. Di Surabaya, pada 11 Oktober 1936 sudah berdiri organisasi keterpelajaran NU yang menamakan dirinya yaitu *Tsamrotul Mustafidhin* (Tunas Masa Depan). Di kota ini, pada tahun 1939 juga telah lahir *Persatoean SantriNO* (PAMNO), dan pada 1945 muncul *Ikatan Moerid NO*. Pada tahun 1945, di Madura terdapat *Ijtimauth Tholabiyah* (Persatuan Siswa). Setahun kemudian muncullah *Ijtimauth Tholabiyah NO* (ITNO) di Sumbawa. Kemudian di Kediri lahir yaitu *Persatuan Pelajar NO* (PERPENO) pada tahun 1953. Pada tahun 1954 terdapat *Ikatan Pelajar NO* (IPINO) dan (IPENO). Mereka mempunyai kegiatan bermacam-macam mengenai keterpelajaran. ITNO di Sumbawa, misalnya mempunyai kumpulan klub sepak bola yang diberi nama *Ikatan Sepak Bola Pelajar NO* (ISPNO).

Secara singkat kegiatan-kegiatan keterpelajaran NU itu ada dua pola. *Pertama*, mereka yang bermukim di kampung-kampung dan pesantren-pesantren lebih sering melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat rutinitas keagamaan seperti halnya tahlilan, yasinan, diba'an/banjarjian, ishari, dan yang lainnya. *Kedua*, juga terdapat kegiatan yang dipusatkan pada sekolah-sekolah dan perguruan tinggi, meskipun cakupannya masih berskala kecil. Sayangnya, asosiasi pelajar dan santri NU diatas berjalan sendiri-sendiri. Di antara mereka juga

tidak mengenal satu sama lain. Padahal mereka berada dalam satu mainstream, yaitu Nahdlatul Ulama itu sendiri atau masyarakat pesantren. Berangkat dari keinginan untuk menyatukan mereka, beberapa pelajar memelopori pembentukan wadah baru. Mereka adalah M. Sufyan Cholil (Yogyakarta), H. Mustahal (Solo), dan Abdul Ghoni Farida (Semarang).

Setelah melakukan berbagai persiapan, para pelajar ini merumuskan usulan pembentukan organisasi baru yang menjadi payung pelajar-pelajar NU. Kemudian, usulan tersebut mereka sampaikan kepada Pengurus Besar Ma'arif NU yang saat itu menyelenggarakan konferensi besar pada bulan Februari 1954. Gayungpun bersambut, Pengurus Besar Ma'arif NU ternyata juga memasukkan persoalan masa depan pelajar NU dalam salah satu agenda pembahasan Kombesnya, hal ini sama dengan pada tangga 24 Februari 1954 bertepatan dengan 20 Jumadil akhir 1373 H. Konferensi Besar Ma'arif NU di Semarang akhirnya mengesahkan berdirinya wahana baru dengan nama IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama) sebagai tindak lanjut pengesahan Kombes Ma'arif NU, pada tanggal 30 April / 1 Mei 1954 *Assabiqunal Awwalun* (sebutan dari tiga perintis NU) yang mengadakan Konferensi Segi Lima di Solo. Konferensi ini melahirkan beberapa keputusan penting yaitu bahwa organisasi yang khusus putra, dan tujuan keberadaan organisasi tersebut adalah mengkokohkan ajaran Islam sekaligus risalah



diniyahnya (penyebar luasan), meninggikan dan menyempurnakan pendidikan dan ajaran Islam serta menghimpun seluruh potensi pelajar yang berpaham Ahlul Sunnah wal Jamaah di semua sekolah-sekolah yang ada. Keputusan penting lainnya adalah menunjuk Mohammad Tolchah Mansoer sebagai sebagai Ketua Umum Pimpinan Pusat IPNU, menetapkan di Yogyakarta sebagai kantor pusat organisasi, serta sekilas anggaran dasar dan anggaran rumah tangga IPNU atau yang dikenal AD ART IPNU. Masyarakat pelajar NU cukup antusias menyambut kelahiran IPNU. Dalam waktu singkat IPNU dikenal secara luas dan cabang-cabangnya pun mulai bermunculan. Ketika Mukhtamar NU ke-20 di Surabaya tanggal 9 sampai 14 September 1954 diakui resmi sebagai satu-satunya organisasi pelajar putra yang berada di bawah naungan NU.<sup>6</sup>

#### **4. Sejarah Berdirinya IPPNU**

Dalam sidang pada tanggal 14 September 1954, Mohammad Tolchah Mansoer mengemukakan urgensi organisasi IPNU yang kemudian mendapat pengakuan bulat oleh Mukhtamar NU sebagai organisasi pelajar dalam lingkungan NU dengan persyaratan bahwa anggota IPNU hanyalah beranggotakan putra saja, sedangkan untuk putri diadakan organisasi secara sendiri. Bahkan dalam sidang gabungan delegasi Muslimat-Fatayat dalam Mukhtamar tersebut ,

---

<sup>6</sup>Asrorun Niam Sholeh, Sulton Fatoni, *Kaum Muda NU dalam Lintas Sejarah 50 th Pergaulan dan Kiprah NU dalam Mengabdikan Ibu Pertiwi*, (Jakarta: eLSAS, 2003). Hal 2-6

diputuskan bahwa harus ada organisasi yang serupa dengan IPNU yang menampung pelajar-pelajar putri di lingkungan NU ke dalam suatu wadah tersendiri. Inilah yang tampaknya nanti akan mewarnai berdirinya organisasi yang kelak akan bernama IPPNU. Beberapa bulan kemudian, yakni bertepatan pada tanggal 28 Februari sampai 5 Maret 1955, IPNU mengadakan Kongres yang pertama berada di kota Malang Jawa Timur. Dalam kurun waktu setahun sejak berdirinya hingga menjelang Kongres yang pertama tersebut, IPNU berhasil meluaskan sayapnya hingga ke provinsi-provinsi di Indonesia diantaranya yaitu: Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Sumatera Selatan, Sulawesi Tengah, Kalimantan Timur, dan Jakarta.<sup>7</sup>

Pada sekitar akhir tahun 1954 di kediaman Nyai Masyhud yang terletak di Bilangan Keprabon, Surakarta. Beberapa remaja putri yang kala itu sedang menuntut ilmu di Sekolah Guru Agama (SGA) Surakarta, mencoba merespon keputusan Mukhtamar NU ke-20 di Surabaya mengenai perlunya organisasi pelajar di kalangan Nahdliyah khususnya untuk pelajar putri. Diskusi-diskusi ringan yang dilakukan oleh Umroh Mahfudzoh, Atikah Murtadlo, Lathifah Hasyim, Romlah, dan Basyiroh Saimuri. Dengan panduan ketua Fatayat Cabang Surakarta, Nihayah. Mereka berbicara mengenai absennya pelajar putri dalam tubuh organisasi NU. Pembicaraan itu kemudian berkembang

---

<sup>7</sup>*Ibid.*, hal.8-9

dengan argumentasi Nihayah tentang pentingnya didirikan suatu wadah khusus bagi pelajar putri NU.

Apalagi keputusan Mukhtamar NU ke-20 tahun 1954 menyatakan, bahwa IPNU adalah satu-satunya organisasi pelajar secara resmi bernaung di bawah NU dan hanya laki-laki, sedangkan pelajar putri sebaiknya diwadahi secara terpisah. Nihayah juga berdalih “bahwa banyak pelajar-pelajar putri di kalangan Nu yang dimanfaatkan oleh organisasi-organisasi masyarakat yang kebanyakan cenderung kepada partai politik tertentu di luar NU.” Nihayah bahkan menjabat sebagai ketua dari departemen keputrian Pelajar Islam Indonesia (PII) yang beralifiasi kepada partai politik Masyumi, padahal menjelang pemilu 1955 NU sudah berpisah menjadi partai sendiri.

Obrolan ringan yang biasanya dilakukan seputar waktu senggang setelah sekolah itu akhirnya berkembang menjadi sebuah gagasan kemungkinan pengiriman pelajar putri NU untuk mendampingi pelajar putra yang memang pada awal tahun 1955 sedang mempersiapkan Kongres IPNU yang akan diadakan di Malang, Jawa Timur. Gagasan ini menjadi semakin matang dengan diusulkannya membuat sebuah tim kecil oleh Ahmad Mustahal Ketua NU cabang Surakarta yang juga secara rajin memantau perkembangan gagasan Nahdliyat muda tersebut, untuk membuat draf resolusi pendirian IPNU putri. Tim yang diketahui Nihayah dan sekretaris

Atikah Murtadlo ini menyusun draf resolusi di kediaman Haji Alwi di wilayah Semen, Kauman, Surakarta dan mendapat hasil keputusan untuk memberitahukan adanya rencana resolusi tersebut kepada Pimpinan Pusat IPNU yang berkedudukan di Yogyakarta. Tim juga menetapkan dua anggotanya yaitu Umroh Mahfudzoh dan Latifah Hasyim sebagai utusan untuk menemui Pimpinan Pusat IPNU di Yogyakarta. Selanjutnya utusan tersebut berangkat ke Yogyakarta dan diterima langsung oleh Ketua IPNU Mohammad Tolchah Mansoer. Dalam pertemuannya Umroh menyampaikan permintaan tim resolusi IPNU putri agar PP IPNU dapat menyertakan cabang-cabang yang memiliki pelajar-pelajar putri untuk menjadi peserta/wakil putri dalam Kongres I IPNU di Malang. Selanjutnya disepakati pula dalam pertemuan tersebut peserta putri yang akan hadir di Malang nantinya dinamakan IPNU Putri.<sup>8</sup>

Kemudian Ketua Pengurus Besar Ma'arif NU KH. M. Syukri Ghozali dan Ketua PP Muslimat NU Mahmudah Mawardi berkeinginan untuk selanjutnya IPNU Putri adalah bada yang terpisahkan dari IPNU. Akhir dari pembicaraan selama beberapa hari itu berhasil menelurkan keputusan-keputusan sebagai berikut:

1. Pertemuan yang berlangsung pada tanggal 28 Februari sampai 5 Maret 1955 dan dihadiri oleh utusan 5 cabang IPNU Putri itu disebut sebagai *Konperensi Panca Daerah*.

---

<sup>8</sup>Muhammad Romahurmuzy dkk op.cit hal 8-12.

2. Pembentukan organisasi IPNU Putri yang secara organisatoris dan administratif terpisah dari IPNU.
3. Tanggal 2 Maret 1955 bertepatan dengan 8 Rajab 1374 yaitu hari deklarasi terbentuknya IPNU Putri ditetapkan sebagai kelahiran IPNU Putri (kelak menjadi IPPNU).
4. Untuk menjalankan roda organisasi dan upaya pembentukan cabang-cabang ditetapkan susunan Dewan Pengurus Harian IPPNU sebagai berikut:

Ketua : Umroh Mahfudzoh Wahib

Sekretaris : Syamsiyah Muthoyib

Dengan tugas-tugas sebagai berikut:

- a. Mensosialisasikan pembentukan IPNU Putri (IPPNU) kepada pelajar-pelajar putri NU di seluruh Indonesia.
  - b. Membentuk wilayah-wilayah serta cabang-cabang di seluruh Indonesia.
  - c. Mengadakan Konferensi Besar (KonBes) sekaligus peresmian IPNU Putri (IPPNU).
  - d. Menyusun penetapan Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) sementara sampai ditetapkannya secara resmi dalam forum Mukhtamar atau Kongres.
5. PP IPNU Putri (IPPNU) selanjutnya berkedudukan di Surakarta Jawa Tengah.

6. Memberitahukan dan memohon pengesahan resolusi pendirian IPNU Putri kepada Pengurus Besar Ma'arif NU.

Pada tanggal 4 Maret 1955 dikeluarkan surat pengajuan resolusi perdirinya IPNU Putri dari Pengurus Besar Ma'arif NU. Selain itu Pengurus Besar Ma'arif NU juga mengusulkan perubahan nama menjadi IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama). Untuk selanjutnya IPPNU berjalan seiring dengan IPNU bahu membahu dalam upaya pengkaderan pelajar-pelajar di lingkungan NU demi kesinambungan kepemimpinan organisasi yang didirikan para alim ulama'.<sup>9</sup>

## 5. Fungsi dan Tujuan IPNU IPPNU

### a. Fungsi IPNU-IPPNU

- 1) Wadah berhimpun para pelajar putra dan pelajar putri Nahdlatul Ulama untuk melanjutkan semangat jiwa , nilai-nilai, dan cita-cita Nahdliyah.
- 2) Wadah Komunikasi, interaksi, aktualisasi dan integrasi pelajar putra dan pelajar putri Nahdlatul Ulama untuk menggalang *ukhuwah islamiyyah* dan mengembangkan syiar Islam *ahlussunnah wal jamaah*.
- 3) Wadah kaderisasi pelajar putra dan pelajar putri Nahdlatul Ulama untuk mempersiapkan kader-kader bangsa.

---

<sup>9</sup>*Ibid*, hal. 13-15.

## **b. Tujuan IPNU-IPPNU**

### 1) Tujuan IPNU

Adalah terbentuknya pelajar-pelajar bangsa yang bertaqwa kepada Allah SWT, berilmu, berakhlaq mulia dan berwawasan kebangsaan serta bertanggung jawab atas tegak dan terlaksananya syariat Islam menurut faham *ahlussunnah wal jamaah* yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.<sup>10</sup>

### 2) Tujuan IPPNU

Adalah kesempurnaan kepribadian bagi pelajar putri Indonesia sehingga akan terbentuk pelajar putri Indonesia yang bertaqwa kepada Allah SWT, berilmu, berakhlaq mulia, dan berwawasan kebangsaan kebangsaan serta bertanggung jawab atas tegak dan terlaksanakannya syariat Islam menurut faham *ahlussunnah wal jammah*.<sup>11</sup>

Sebagai ‘anak kandung’ Jam’iyah Nahdlatul Ulama (NU), Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) mengemban peran besar dalam dua domain sekaligus.

---

<sup>10</sup>PW IPNU Jawa Timur op.cit hal 4

<sup>11</sup>PP IPPNU op.cit hal 17.

## B. Kajian Tentang Akhlakul Karimah

### a. Pengertian Akhlakul Karimah

Akhlakul karimah merupakan keadaan jiwa yang kokoh, dari mana timbul berbagai perbuatan dengan mudah tanpa menggunakan pikiran dan perencanaan. Bilamana perbuatan-perbuatan yang timbul dari jiwa yang baik, maka keadaannya disebut akhlak yang baik. Jika yang ditimbulkan kebalikan dari itu, maka keadaannya disebut akhlak yang buruk. Apabila keadaan itu tidak mantap dalam jiwa, maka ia tidak disebut dengan akhlak. Untuk itu akhlak bisa dihasilkan dengan latihan dan perjuangan pada awal hingga akhirnya menjadi watak. Maka dari itu penulis akan memberikan pengertian tentang akhlakul karimah. Akhlakul karimah terdiri dari dua kata yaitu akhlak dan karimah. Dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa arab, yaitu isim mashdar (bentuk infinitif) dari kata *akhlaa, yukhliq, ikhlaqan* sesuai dengan timbangan (wazan) tsulasi majid *af'ala, yuf'ilu if'alan* yang berarti *al sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabi'at, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik) dan *al-din* (agama).<sup>12</sup>

Sedangkan pengertian akhlak dari segi istilah dapat merujuk kepada berbagai pendapat para pakar dibidang ini. Menurut Ibnu Miskawaih yang dikenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka dan terdahulu secara singkat mengatakan, bahwa :

---

<sup>12</sup>Abuddin Nata. *Akhlak Tasawuf*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2006). hal. 1



akhlak adalah Sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>13</sup>

Sejalan pengertian diatas, bahwa akhlak adalah Sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Definisi akhlak secara substansial tampak saling melengkapi, dan terdapat lima ciri dalam perbuatan akhlak, yaitu sebagai berikut:

- 1) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- 2) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran.
- 3) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
- 4) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau bersandiwara.
- 5) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah.<sup>14</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasannya akhlak adalah suatu keadaan atau kebiasaan atau kehendak seseorang yang

---

<sup>13</sup> Ibid, hal.2

<sup>14</sup>Ibid, hal. 3-6.

dapat mendorong melakukan perbuatan baik atau perbuatan buruk tanpa berpikir terlebih dahulu.

Sedangkan “karimah” dalam bahasa Arab Artinya terpuji, baik atau mulia.<sup>15</sup> Jadi, Akhlakul karimah yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam kontrol ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat, seperti sabar, jujur, ikhlas, syukur, tawadlu (rendah hati), husnuzdzon (berperasangka baik), optimis, suka menolong orang lain.<sup>16</sup>

Dari beberapa penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut bahwa akhlak adalah suatu keadaan atau kebiasaan atau kehendak seseorang yang dapat mendorong melakukan perbuatan baik atau perbuatan buruk tanpa berpikir terlebih dahulu. Jadi kalau pengertian akhlak digabungkan dengan pengertian karimah yang artinya mulia, maka arti akhlak karimah adalah perilaku manusia yang mulia atau perbuatan-perbuatan yang dipandang baik atau mulia oleh akal serta sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur’an dan Al-Hadist.

b. Akhlakul karimah sesuai dalam NU.

Ada tiga ciri utama dalam ajaran Ahlussunnah wal Jama’ah yang diajarkan oleh Rosulullah dan para sahabatnya yaitu antara lain :

---

<sup>15</sup> Burwawie Umary, *Materi Akhlak*. (Solo: Ramadhani, 1976), hlm 1.

<sup>16</sup> Aminuddin, dkk. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*. (Bogor: Ghalia Indonesia. 2002), hal. 153.

1) *Tawasuth* adalah sikap tengah yang berintikan pada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus di tengah kehidupan bersama. Dengan sikap dasar ini , akan selalu menjadi kelompok panutan yang bersikap dan bertindak lurus dan selalu bersifat membangun serta menghindari segala bentuk yang bersifat *tatharuf* (ekstrim).

Tawassuth berarti sikap tengah atau moderat yang mencoba menengahi di antara dua kubu, pemikiran atau tindakan yang bertentangan secara ekstrem di dalam kehidupan sosial masyarakat. Sikap ini selalu menumbuhkan sikap lain yang berkaitan, yaitu sikap adil (*I'tidal*) dalam upaya mewujudkan keadilan, suatu bentuk tindakan yang dihasilkan dari berbagai pertimbangan. Bias dikatakan tawassuth ialah sebuah sikap tengah atau moderat yang tidak cenderung ke kanan atau ke kiri. Dalam konteks berbangsa dan bernegara dan dalam bidang lain, pemikiran moderat ini sangat urgen menjadi semangat dalam mengakomodir beragam kepentingan dan perselisihan, lalu berikhtiar mencari solusi yang paling ashlah (terbaik).<sup>17</sup>Sikap ini didasarkan pada firman Allah:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

*Artinya : Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi*

---

<sup>17</sup> Soelaman Fadeli, *Antologi NU* (Surabaya, Khalista;2008) hal. 12

*atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. (QS. Albaqarah: 143).*<sup>18</sup>

Oleh karena itu, NU tidak menggunakan patokan-patokan legal-formal semata dalam memberikan pemecahan terhadap suatu masalah, tetapi juga menggunakan pertimbangan-pertimbangan sosiologis, psikologis, dan sebagainya. Melalui sikap *tawassuth* dan *I'tidalini*, NU beriktikad menjadi kelompok panutan yang bersikap dan bertindak lurus serta selalu bersifat membangun NU dapat mengakomodasi berbagai kepentingan dan pemikiran masyarakat yang heterogen latar belakangnya, baik sosial, politik, maupun budaya serta menjadi perekat untuk memperkuat eksistensi masyarakat yang bersatu, rukun, damai yang ditopang oleh kesadaran bersama.

2) *Tasamuh* adalah sikap toleran terhadap perbedaan pandangan, baik dalam masalah keagamaan, terutama hal-hal yang bersifat *furu'* atau menjadi masalah *khilafiah*, serta dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan.

Dengan demikian akan tercipta saling menghormati dan ukhuwah Islamiyah (persaudaraan yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam) dapat terwujud dengan sendirinya.

Sikap *tasamuh* ini berarti memberikan tempat dan kesempatan yang sama pada siapapun tanpa memandang

---

<sup>18</sup> KH Muchit Muzadi, *NU dalam perspektif sejarah dan ajaran*, (Surabaya: khalista, 2007), hal. 69

perbedaan latar belakang apapun. Dasar pertimbangannya murni karena integritas, kualitas, dan kemampuan pribadi.

Sikap tasamuh juga nampak dalam memandang perbedaan pendapat baik dalam masalah keagamaan, terutama hal-hal yang bersifat *furu'* atau menjadi masalah khilafiyah, serta dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan. NU menyadari benar bahwa orang lain tidak bisa dipaksa mengikuti pandangannya sehingga tidak perlu dihujat, dilecehkan, dan dicaci maki, melainkan pandangan orang lain itu dihormati.<sup>19</sup>

Nahdlatul Ulama lebih bisa menerima budaya, tradisi dan kesenian daerah yang bukan berasal dan' tradisi Islam asal tidak ada dalil yang mengharamkan dan tidak bertentangan dengan tauhid, akal dan hati nurani serta tabdzir (memubadzirkan barang). Jika syarat- syarat tersebut tidak temenuhi maka NU tidak akan melindunginya.

3) *Tawazun* adalah sikap seimbang dalam berkhidmad. Menyerasikan khidmad kepada Allah s.w.t , khidmad kepada sesame manusia, serta pada lingkungan hidupnya.<sup>20</sup>

Prinsip ini aplikasinya lebih banyak dalam dunia sosial dan politik. Melalui prinsip *tawazun* ini Ahlussunah wal Jamaah memiliki integritas dan solidaritas masyarakat yang tinggi.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> PBNU, *Jati diri..*, hal 18

<sup>20</sup>KH Muhammad Hasyim Asy'ari, *Risalah ASWAJA Ahl Sunnah Wa Al-Jamaah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hlm .71-72.

Atas dasar sikap ini NU tidak membenarkan kehidupan yang berat sebelah, misalnya seseorang rajin beribadah tetapi tidak mau bekerja sehingga menyebabkan keluarganya terlantar. Jalinan berbagai hubunga ini diupayakan membentuk suatu pribadi yang memiliki ketaqwan kepada Allah SWT, memiliki hubungan sosial yang harmonis dengan sesama manusia termasuk dengan non-Muslim sekalipun, dan memiliki kepedulian untuk menjaga kelestarian alam lingkungannya.<sup>22</sup>

4) *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* artinya selalu memiliki kepekaan untuk mendorong perbuatan yang baik, berguna dan bermanfaat bagi kehidupan bersama, serta menolak dan mencegah semua hal yang dapat menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilai kehidupan.<sup>23</sup>

Amar ma'ruf nahi mungkar adalah menyeru kebaikan dan mencegah kemungkaran. Amar ma'ruf harus dilaksanakan sopan sesuai budaya masyarakat dani mungkar harus dilaksanakan dengan sabar dan hati-hati, sehingga tidak sampai menimbulkan kemungkaran / kerusakan baru.<sup>24</sup>

Amar ma'ruf nahi munkar atau mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran adalah sebuah konsekuensi kita terhadap kebenaran Islam ala Ahlussunnah wa alJamaah. Saat ini banyak kelompok Islam yang sikap keberagamannya tidak

---

<sup>21</sup> Mujamil Qomar, *NU Liberal dari Tradisionalisme Ahlussunnah ke Universalisme Islam...*, hal. 91

<sup>22</sup> PBNU, *Jati diri Nahdlatul Ulama*, (Jakarta: PBNU, 2002), hal. 19

<sup>23</sup> Muzadi, *Mengenal NU ...*, hal. 27

<sup>24</sup> Nurcholih, *Ahlussunnah Wal Jama'ah Dan Nahdlatul Ulama...*, Hal 27-32

menunjukkan moderasi ala Aswaja. *Amar ma'ruf nahi munkar* ditujukan pada siapa saja, muslim maupun non-muslim, yang melakukan kemunkaran dengan menebar perilaku destruktif, menyebarkan rasa permusuhan, kebencian dan perasaan tidak aman, serta menghancurkan keharmonisan hidup di tengah-tengah nilai masyarakat<sup>25</sup>

Dalam hal ini, organisasi IPNU IPPNU yang notabene adalah banom dari Nahdlatul Ulama pastilah juga mengajarkan ketiga ciri sikap tersebut didalamnya. Dengan sikap *Tawasuth*, seorang anggota IPNU IPPNU akan dapat bersikap netral terhadap perbedaan yang ada pada setiap agama sehingga tidak akan tercipta sebuah kesenjangan didalamnya, dengan sikap *Tasamuh* seorang anggota dapat memiliki rasa toleransi terhadap sesama manusia, terutama sesama muslim yang berbeda terhadap pandangan dalam khilafiahnya serta terhadap masalah kemasyarakatan dan kebudayaan, dengan sikap *Tawazun*, seorang anggota IPNU IPPNU diajarkan mengenai rasa solidaritas dalam dirinya, yaitu manusia yang berguna bagi manusia lainnya serta selalu taat kepada Allah SWT yang dalam hal ini selalu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, sedangkang dengan sikap *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, seorang anggota IPNU IPPNU diajarkan selalu memiliki kepekaan untuk senantiasa berbuat baik tanpa diperintah untuk kebersamaan dalam keanggotaan, serta senantiasa menolak sebuah perbatan yang tidak berguna bagi sebuah organisasi atau menjerumuskan anggota dalam keburukan.

---

<sup>25</sup>Masyhudi, dkk, *Aswaja An-Nahdliyah...*, hal. 52

Ada tiga ciri utama ajaran Ahlussunnah wal Jamaah atau kita sebut dengan Aswaja yang selalu diajarkan oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya:<sup>26</sup> Pertama, *at-tawassuth* atau sikap tengah-tengah, sedang-sedang, tidak ekstrim kiri ataupun ekstrim kanan. Ini disarikan dari firman Allah SWT:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

*Artinya : Dan demikianlah kami jadikan kamu sekalian (umat Islam) umat pertengahan (adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) manusia umumnya dan supaya Allah SWT menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) kamu sekalian. (QS al-Baqarah: 143).*

Kedua *at-tawazun* atau seimbang dalam segala hal, termasuk dalam penggunaan dalil *'aqli* (dalil yang bersumber dari akal pikiran rasional) dan dalil *naqli* (bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits). Firman Allah SWT:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ

*Artinya: Sunguh kami telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti kebenaran yang nyata dan telah kami turunkan*

---

<sup>26</sup> KH.Muhyiddin Abdusshomad,2009,Ketua PCNU Jember



*bersama mereka al-kitab dan neraca (penimbang keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. (QS al-Hadid: 25)*

Ketiga, *al-i'tidal* atau tegak lurus. Dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا  
اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

*Artinya: Wahai orang-orang yang beriman hendaklah kamu sekalian menjadi orang-orang yang tegak membela (kebenaran) karena Allah menjadi saksi (pengukur kebenaran) yang adil. Dan janganlah kebencian kamu pada suatu kaum menjadikan kamu berlaku tidak adil. Berbuat adillah karena keadilan itu lebih mendekatkan pada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, karena sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (QS al-Maidah: 8).*

Selain ketiga prinsip ini, golongan Ahlussunnah wal Jama'ah juga mengamalkan sikap *tasamuh* atau toleransi. Yakni menghargai perbedaan serta menghormati orang yang memiliki prinsip hidup yang tidak sama. Namun bukan berarti mengakui atau membenarkan keyakinan yang berbeda tersebut dalam meneguhkan apa yang diyakini. Firman Allah SWT:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

*Artinya: Maka berbicaralah kamu berdua (Nabi Musa AS dan Nabi Harun AS) kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut dan mudah-mudahan ia ingat dan takut. (QS. Thaha: 44)*

Ayat ini berbicara tentang perintah Allah SWT kepada Nabi Musa AS dan Nabi Harun AS agar berkata dan bersikap baik kepada Fir'aun.

Al-Hafizh Ibnu Katsir (701-774 H/1302-1373 M) ketika menjabarkan ayat ini mengatakan, "Sesungguhnya dakwah Nabi Musa AS dan Nabi Harun AS kepada Fir'aun adalah menggunakan perkataan yang penuh belas kasih, lembut, mudah dan ramah. Hal itu dilakukan supaya lebih menyentuh hati, lebih dapat diterima dan lebih berfaedah". (*Tafsir al-Qur'anil 'Azhim*, juz III hal 206).

Dalam tataran praktis, sebagaimana dijelaskan KH Ahmad Shiddiq bahwa prinsip-prinsip ini dapat terwujud dalam beberapa hal sebagai berikut:

### **1. Akidah**

- a. Keseimbangan dalam penggunaan dalil *'aqli* dan dalil *naqli*.
- b. Memurnikan akidah dari pengaruh luar Islam.
- c. Tidak gampang menilai salah atau menjatuhkan vonis syirik, bid'ah apalagi kafir.

## 2. Syar'iyah

- a. Berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadits dengan menggunakan metode yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.
- b. Akal baru dapat digunakan pada masalah yang yang tidak ada nash yang jelas (*sharih/qoth'i*).
- c. Dapat menerima perbedaan pendapat dalam menilai masalah yang memiliki dalil yang multi-interpretatif (*zhanni*).

## 3. Tashawwuf/ Akhlak

- a. Tidak mencegah, bahkan menganjurkan usaha memperdalam penghayatan ajaran Islam, selama menggunakan cara-cara yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip hukum Islam.
- b. Mencegah sikap berlebihan (*ghuluw*) dalam menilai sesuatu.
- c. Berpedoman kepada Akhlak yang luhur. Misalnya sikap *syaja'ah* atau berani (antara penakut dan ngawur atau sembrono), sikap *tawadhu'* (antara sombong dan rendah diri) dan sikap dermawan (antara kikir dan boros).

## 4. Pergaulan antar golongan

- a. Mengakui watak manusia yang senang berkumpul dan berkelompok berdasarkan unsur pengikatnya masing-masing.
- b. Mengembangkan toleransi kepada kelompok yang berbeda.
- c. Pergaulan antar golongan harus atas dasar saling menghormati dan menghargai.

- d. Bersikap tegas kepada pihak yang nyata-nyata memusuhi agama Islam.

## **5. Kehidupan Bernegara**

- a. NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) harus tetap dipertahankan karena merupakan kesepakatan seluruh komponen bangsa.
- b. Selalu taat dan patuh kepada pemerintah dengan semua aturan yang dibuat, selama tidak bertentangan dengan ajaran agama.
- c. Tidak melakukan pemberontakan atau kudeta kepada pemerintah yang sah.
- d. Kalau terjadi penyimpangan dalam pemerintahan, maka mengingatkannya dengan cara yang baik.

## **6. Kebudayaan**

- a. Kebudayaan harus ditempatkan pada kedudukan yang wajar. Dinilai dan diukur dengan norma dan hukum agama.
- b. Kebudayaan yang baik dan tidak bertentangan dengan agama dapat diterima, dari manapun datangnya. Sedangkan yang tidak baik harus ditinggal.
- c. Dapat menerima budaya baru yang baik dan melestarikan budaya lama yang masih relevan (*al-muhafazhatu 'alal qadimis shalih wal akhdu bil jadidil ashlah*).

## 7. Dakwah

- a. Berdakwah bukan untuk menghukum atau memberikan vonis bersalah, tetapi mengajak masyarakat menuju jalan yang diridhai Allah SWT.
- b. Berdakwah dilakukan dengan tujuan dan sasaran yang jelas.
- c. Dakwah dilakukan dengan petunjuk yang baik dan keterangan yang jelas, disesuaikan dengan kondisi dan keadaan sasaran dakwah.<sup>27</sup>

## C. Kajian Tentang Peran

### a. Teori Peran

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, kata Peran adalah beberapa tingkah yang diharapkan dan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.<sup>28</sup>

Peran (*role*) merupakan istilah sosiologi yang mengandung pengertian yang memiliki aspek dinamis (kedudukan dan status).apabila seseorang atau lembaga melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranan.<sup>29</sup> Baik itu dalam individu ataupun sebuah kelompok , walaupun kedudukan tersebut berbeda antara satu dengan yang

---

<sup>27</sup><http://www.nu.or.id/post/read/16551/karakter-tawassuth-tawazun-i039tidal-dan-tasamuh-dalam-aswaja>, diakses tanggal 26 Mei @018, 18.23 WIB.

<sup>28</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Balai Pustaka, 1998). Hal. 667.

<sup>29</sup>Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005) cet. Ke-38, hal.243.

lainnya, akan tetapi mereka berperan sesuai dengan tupoksinya atau statusnya.

Dapat disimpulkan bahwa seseorang atau suatu kelompok orang dapat dikatakan berperan apabila telah memiliki status. Di dalam status tersebut terdapat berbagai tugas-tugas yang harus dijalaninya dan dilakukan untuk memenuhi harapan-harapan yang sesuai dengan harapan masyarakat.

IPNU dan IPPNU lahir bukan tanpa tujuan, bukan tanpa visi, juga bukan tanpa cita-cita. IPNU dan IPPNU lahir dengan tujuan yang pasti, visi dan misi yang terang, prinsip yang jelas, dan cita-cita yang mulia. Dengan banyaknya peran IPNU dan IPPNU yang harus dijalankan di dalam meredam anarkisme pelajar seperti tawuran, perkelahian, bentrokan, demonstrasi yang anarkis, maka IPNU dan IPPNU harus memiliki jaringan yang luas demi terlaksananya peran tersebut. IPNU dan IPPNU harus mampu melebarkan sayapnya selebar mungkin, sehingga IPNU dan IPPNU ada di setiap wilayah dan daerah di Indonesia. IPNU dan IPPNU juga harus mampu memetakan kondisi, permasalahan, potensi, dan kekurangan pelajar di setiap daerahnya sehingga mampu menyusun grand design di dalam menjalankan perannya secara nyata.

Dalam posisi yang strategis ini, maka IPNU IPPNU merumuskan Visi nya yaitu “terbentuknya pelajar-pelajar bangsa yang bertaqwa kepada Allah SWT, berilmu, berakhlak mulia, berwawasan

kebangsaan dan serta bertanggung jawab atas tegak dan terlaksananya syariat Islam menurut faham *ahlussunnah wal jamaah* yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945”, sementara itu bervivi juga untuk “membangun kader yang berkualitas mandiri, berakhlak mulia, dan bersikap demokratis dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.” Visi IPNU dan IPPNU tersebut kemudian diterjemahkan dalam misi organisasi yaitu:

- a. Menghimpun dan membina pelajar Nahdlatul Ulama dalam satu wadah yaitu yang dinamakan IPNU IPPNU.
- b. Mempersiapkan kader-kader intelektual sebaai penerus perjuangan bangsa.
- c. Mengusahakan tercapainya tujuan organisasi dengan menyusun landasan program perjuangan sesuai dengan perkembangan masyarakat (*masalah al ummah*) , guna terwujudnya *khaira ummah*.
- d. Mengusahakan jalinan komunikasi dan kerjasama program dengan pihak lain selama tidak merugikan organisasi.<sup>30</sup>

Organisasi IPNU dan IPPNU berorientasi kepada pelajar, yang mana makna pelajar di persempit lagi ada batasan umur mulai 13 – 25 tahun. Dalam perjalanannya organisasi IPNU dan IPPNU selalu menetapkan titik kuat pada pengembangan kualitas sumber daya

---

<sup>30</sup>PC IPNU-IPPNU Tulungagung, *Materi Bidang Kaderisasi IPNU-IPPNU* (Tulungagung; PC IPNU-IPPNU;2013) hlm 22

manusia dengan mencermati berbagai perspektif, kecenderungan dan isu-isu yang berdimensi local, regional, nasional maupun global dalam kerangka dasar keagamaan dan kebangsaan. Selanjutnya melalui aksi dan refleksi organisasi akan dapat melahirkan sikap pro aktif, kritis, kreatif, dan inovatif untuk membuka kesempatan baru sebagai jawaban atas dinamika zaman.<sup>31</sup>

Dengan motto “ *Belajar, Berjuang, dan Bertaqwa*” maka organisasi IPNU IPPNU sangat berpengaruh dalam meningkatkan nilai-nilai spiritual, sosial, dan emosional bagi pelajar\remaja di SMK Islam Kota Blitar. Sehingga diharapkan dengan adanya organisasi ini dapat mengajak pelajar untuk belajar dan mencari pengalaman dengan di himpun organisasi IPNU dan IPPNU.

Sebagaimana ditetapkan dalam khittah 1926, Aswaja (*Ahlussunnah waljamaah*) adalah cara berfikir, bersikap, dan bertindak bagi warga Nahdliyin. Sikap dasar itu yang menjadi watak IPNU, dengan watak keislamannya yang mendalam dan dengan citra keindonesiaannya yang matang.<sup>32</sup>

a. Cara Berfikir.

Cara berfikir menurut IPNU sebagai manifestasi *ahlussunah wal jama'ah* adalah cara berfikir teratur dan runtut dengan memadukan antara dalil *naqli* (yang berdasar al-Qur’an dan Hadits) dengan *dalil aqli* (yang

---

<sup>31</sup> RAKERWIL II IPNU Jatim, *Materi Rapat Kerja Wilayah II Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama Jawa Timur* (Lamongan ; PW IPNU Jawa Timur;2015) hlm 8

<sup>32</sup> Kongres XVI IPNU Jatim, *Materi Kongres XVI Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama Jawa Timur* (Brebes : PW IPNU Jawa Timur;2009), hal. 9



berbasis pada akal budi) dan *dalil waqi'i* (yang berbasis pengalaman). Karena itu, disini IPNU menolak cara berpikir yang berlandaskan pada akal budi semata, sebagaimana yang dikembangkan kelompok pemikir bebas (*liberal thinkers*) dan kebenaran mutlak ilmu pengetahuan dan pengalaman sebagaimana yang dikembangkan kelompok pemikir materialistis (paham kebendaan). Demikian juga IPNU menolak pemahaman dzahir (lahir) dan kelompok tekstual (literal), karena tidak memungkinkan memahami agama serta kenyataan sosial secara mendalam.<sup>33</sup>

b. Cara Bersikap.

IPNU memandang dunia sebagai kenyataan yang beragam. Karena itu keberagaman diterima sebagai kenyataan. Namun juga bersikap aktif yakni menjaga dan mempertahankan kemajemukan tersebut agar harmonis (selaras), saling mengenal (*lita'arofu*) dan memperkaya secara budaya. Dengan sikap moderat (selalu mengambil jalan tengah) dan menghargai perbedaan menjadi semangat utama dalam mengelola kemajemukan tersebut. Dengan demikian IPNU juga menolak semua sikap yang mengganggu keanekaragaman atau keberagaman budaya tersebut. Pluralitas, dalam pandangan IPNU harus diterima sebagai kenyataan sejarah.<sup>34</sup>

c. Cara Bertindak.

Dalam bertindak, *Ahlussunnah wal Jamaah* mengakui adanya kehendak Allah (takdir) tetapi *Ahlussunnah wal Jamaah* juga mengakui

---

<sup>33</sup>*Ibid*, hal.9

<sup>34</sup>*Ibid*, hal.10

bahwa Allah telah mengkaruniai manusia beupa pikiran dan kehendak. Karena itu dalam bertindak, IPNU tidak bersikap menerima begitu saja dan menyerah kepada nasib dalam menghadapi kehendak Allah, tetapi berusaha untuk mencapai takdir Allah dengan istilah *kasab* (usaha). Namun demikian, tidak harus berarti bersifat antroposentris (mendewakan manusia), bahwa manusia bebas berkehendak. Tindakan manusia tidak perlu dibatasi dengan ketat, karena akan dibatasi oleh alam, oleh sejarah. Sementara Allah tidak dibatasi oleh faktor-faktor itu. Dengan demikian IPNU tidak memilih menjadi sekuler, melainkan sebuah proses pergerakan iman yang mengejawantah dalam seluruh aspek kehidupan.<sup>35</sup>

Dalam organisasi IPNU IPPNU yang ada di SMK Islam Kota Blitar ini dibutuhkan dalam menanamkan nilai-nilai aswaja, yakni Tawasuth (moderat), Tasamuh (toleran), Tawazun (serasi dan seimbang), dan Amar Ma'ruf Nahi Munkar (menyeru kepada kebajikan dan mencegah kemunkaran).<sup>36</sup> yang semua itu dimulai dari guru sendiri dengan terus memotivasi, menasehati, mengajak, dan membimbing siswa siswi dalam mengikuti organisasi tersebut dengan tidak hanya untuk mengisi waktu luangnya, tetapi juga menganjurkan serta mewajibkan mengikuti organisasi tersebut karena masih dalam naungan Nahdlatul Ulama dan termasuk sekolah yang berada dalam naungan LP Ma'arif NU.

---

<sup>35</sup> *Ibid*, hal. 11

<sup>36</sup> Adien Jauharuddin, *Ahlussunah wal Jama'ah Manhajul Harakah*, (Jakarta: PMPI, 2008), hal. 98

Pertama, peran kepeloporan pelajar dan santri. Sebagai organisasi berbasis pelajar, IPNU-IPPNU menjadi wadah pembelajaran dan pengembangan potensi serta kreatifitas mereka. IPNU-IPPNU lantas dituntut berikhtiyar memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan, karena keterkaitan genealogis dengan kepentingan dan kebutuhan pelajar. Pada posisi ini, konstruksi kebijakan dan sistem pendidikan menjadi fokus keberperanan IPNU-IPPNU mengingat kualitas konsep pendidikan berimplikasi langsung terhadap kualitas pelajar, baik di ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik. Untuk itu, beragam program dan agenda IPNU-IPPNU tak dapat dilepaskan dari sejauhmana organisasi ini menjadi motor penggerak bagi kualitas pelajar dan pendidikan dalam berbagai aspek. Pada saat yang sama, IPNU-IPPNU yang berbasis santri, diniscayakan berperan serta di berbagai dinamika santri dan dunia pesantren, utamanya dalam beradaptasi dengan kemajuan zaman.

Kedua, peran kaderisasi NU. Dalam hal ini IPNU-IPPNU berperan sebagai penyangga struktur NU dan pelaksana kebijakan Nahdlatul Ulama pada segmen pelajar dan santri. Dan untuk melahirkan kader NU berkualitas, berdedikasi tinggi dan berkemampuan multidisipliner, maka IPNU-IPPNU sebagai garda terdepan kaderisasi NU niscaya mampu menciptakan ruang kondusif bagi dinamika organisatoris dan dialektika antar kader. Peran-peran kepeloporan di domain kebangsaan dan keagamaan kader muda NU

harus menjadi trade mark IPNU-IPPNU, utamanya dalam mengemban nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah sebagai ideologi NU. Di titik ini, dalam rangka optimalisasi peran-peran tersebut, maka penataan sistem organisasi berbasis profesionalisme dan berciri organisasi modern harus senantiasa dilakukan, mengingat masih banyak 'pekerjaan rumah' yang musti dimapankan. Penataan internal ini dilakukan dalam rangka beradaptasi dengan beragam tantangan dan kemajuan zaman yang kian kompleks. Pada saat yang sama, formulasi sistem kaderisasi musti disempurnakan dalam konteks rekrutmen kader yang lebih mapan dan berkualitas.<sup>37</sup>

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu mengemukakan persamaan dan perbedaan masalah yang diteliti antara peneliti dalam penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk menghindari adanya pengulangan hal-hal yang sama terhadap masalah yang diteliti antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Penelitian tentang Organisasi IPNU IPPNU sudah pernah dilakukan dengan berbagai macam fokus, seperti Efektivitas Kegiatan di IPNU IPPNU dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Madrasah Aliyah Al Muslihuun Kalidawir Tulungagung, Peran IPNU IPPNU

---

<sup>37</sup>Ahmad Syauqi PP IPNU, *PPOA IPNU*, (Jakarta:2010), hlm.1-2

dalam Membantu Meningkatkan Kreativitas Siswa Dalam Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di Cabang Kota Blitar serta Upaya Ketua IPNU IPPNU dalam Meningkatkan Akhlak Karimah Anggota Organisasi IPNU IPPNU Ranting Desa Sambirobyong Kecamatan Sumbergempol. Organisasi IPNU IPPNU merupakan organisasi pelajar yang berperan penting terhadap perkembangan akhlakul karimah pelajar saat ini sesuai dengan syariat Islam.

**Tabel 1.1**  
**Originalitas Penelitian**

<b>No</b>	<b>Nama Peneliti, Judul, Bentuk, Penerbit, dan Tahun Penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>	<b>Orisinilitas Penelitian</b>
1.	Imam Rofi'i, 2017, yang berjudul : <i>Efektivitas Kegiatan di IPNU IPPNU dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Madrasah Aliyah Al Muslihuun Kalidawir Tulungagung</i> (Skripsi di Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Agama Islam,	Peneliti melakukan penelitian tentang Organisasi IPNU IPPNU.	Peneliti meneliti bagaimana efektivitas kegiatan di IPNU IPPNU dalam meningkatkan hasil belajar MA Al Muslihuun Kalidawir Tulungagung.	Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada peningkatan hasil belajar siswa MA Al Muslihuun Kalidawir Tulungagung.

	Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.			
2.	Nafis Masrurin,2004 yang berjudul : <i>Peran IPNU IPPNU dalam Membantu Meningkatkan Kreativitas Siswa Dalam Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di Cabang Kota Blitar</i> , (Skripsi di Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Malang).	Peneliti melakukan penelitian tentang Organisasi IPNU IPPNU.	Peneliti meneliti bagaimana peran IPNU IPPNU dalam membantumeningkatkan kreativitas siswa dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam di Cabang Kota Blitar	Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada pengembangan kreativitas siswa dalam Mapel PAI di Cabang Kota Blitar.
3.	Candra Kusumaningtiyas,2016 yang berjudul : <i>Upaya Ketua IPNU IPPNU dalam Meningkatkan Akhlak Karimah</i>	Peneliti melakukan penelitian tentang Organisasi IPNU IPPNU.	Peneliti meneliti implmentasi upaya Ketua IPNU IPPNU dalam meningkatkan	Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada upaya Ketua IPNU IPPNU dalam

<p><i>Anggota Organisasi IPNU IPPNU Ranting Desa Sambirobyong Kecamatan Sumbergempol, (Skripsi di Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung)</i></p>		<p>akhlak karimah anggota organisasi IPNU IPPNU ranting Desa Sambirobyong Kecamatan Sumbergempol .</p>	<p>meningkatkan akhlak karimah khususnya anggota organisasi IPNU IPPNU di ranting Desa Sambirobyong Kecamatan Sumbergempol .</p>
---	--	--	--

Dari tabel uraian penelitian terdahulu diketahui posisi peneliti adalah melengkapi penelitian yang sudah ada tersebut dengan penelitian baru dilokasi penelitian yang berbeda. Dalam penelitian yang sudah disebutkan diatas belum ada yang membahas peran organisasi IPNU IPPNU dalam pembentukan akhlakul karimah siswa SMK Islam Kota Blitar.

#### **E. Paradigma Penelitian**

Paradigma penelitian ialah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti dan sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.